

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemilih dalam Pilkada Banyumas 2024 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk apatisisme politik masyarakat. Keterbatasan pilihan calon akibat hadirnya calon tunggal, dominasi elite partai, serta minimnya kompetisi politik berpengaruh besar terhadap menurunnya motivasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya. Data partisipasi memperlihatkan tingginya jumlah pemilih yang tidak hadir di TPS dan besarnya dukungan terhadap kotak kosong, yang mencerminkan ketidakpuasan publik terhadap kandidat dan proses pencalonan yang dinilai belum merepresentasikan aspirasi masyarakat secara luas. Situasi tersebut menandakan bahwa rendah atau tingginya partisipasi pemilih bukan semata persoalan administratif atau teknis, melainkan juga berhubungan erat dengan mutu demokrasi serta efektivitas representasi politik di tingkat daerah. Fenomena kotak kosong dalam Pilkada Banyumas 2024 dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kritik politik dan partisipasi politik otonom sebagaimana dikemukakan oleh Huntington dan Nelson. Dukungan terhadap kotak kosong serta munculnya gerakan masyarakat sipil menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menarik diri dari politik, melainkan mengalihkan partisipasinya ke bentuk yang lebih mandiri dan kritis. Selain itu, faktor-faktor kontekstual seperti ketimpangan sosial-ekonomi, keterbatasan pemahaman politik, mobilitas kerja, kejenuhan demokrasi, dan krisis kepercayaan terhadap partai politik turut memperkuat rendahnya partisipasi konvensional. Dengan demikian, peningkatan partisipasi pemilih ke depan tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi teknis semata, tetapi memerlukan perbaikan kualitas kontestasi politik, perluasan alternatif kandidat, serta penguatan kepercayaan publik terhadap sistem dan aktor politik di tingkat lokal.

faktor kontekstual seperti ketimpangan sosial-ekonomi, keterbatasan pemahaman politik, mobilitas kerja, kejenuhan demokrasi, dan krisis kepercayaan terhadap partai politik turut

memperkuat rendahnya partisipasi konvensional. Dengan demikian, peningkatan partisipasi pemilih ke depan tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi teknis semata, tetapi memerlukan perbaikan kualitas kontestasi politik, perluasan alternatif kandidat, serta penguatan kepercayaan publik terhadap sistem dan aktor politik di tingkat lokal.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai fenomena kotak kosong dan rendahnya partisipasi pemilih dalam Pilkada Banyumas 2024, diperlukan sejumlah langkah kebijakan untuk meningkatkan keterlibatan politik masyarakat. KPU perlu memperluas dan menajamkan sosialisasi, terutama di wilayah dengan mobilitas penduduk tinggi dan tingkat pendidikan rendah, serta menyederhanakan mekanisme penggunaan hak pilih bagi pemilih perantau agar lebih banyak warga dapat berpartisipasi. Selain itu, evaluasi terhadap pengaturan kotak kosong penting dilakukan agar pilihan tersebut tidak hanya menjadi saluran protes, tetapi tetap mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pemilihan. Di sisi lain, partai politik perlu mendorong proses penjangkaran calon yang lebih terbuka dan responsif terhadap aspirasi masyarakat *grassroot* guna meningkatkan minat dan kepercayaan warga untuk terlibat dalam politik. Pemerintah dan lembaga pendidikan sipil juga perlu memperkuat literasi politik melalui pendidikan dan forum publik, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat dan memperkuat keterlibatan warga dalam Pilkada di tingkat lokal, dan menciptakan Pilkada yang lebih kompetitif, adil, dan representatif. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena cakupan pembahasannya hanya terpusat pada aspek tertentu yang menjadi fokus kajian mengenai Pilkada Banyumas 2024, sehingga temuan penelitian belum dapat mencakup seluruh daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas sosial dan politik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena kotak kosong dan penurunan partisipasi pemilih

pada konteks wilayah yang lebih beragam, serta menelaah dampak jangka panjang fenomena tersebut terhadap legitimasi pemerintahan daerah dan kualitas demokrasi elektoral. Selain itu, penelitian lanjutan juga penting untuk menelusuri peran aktor-aktor non-partai, seperti organisasi masyarakat sipil dan komunitas, dalam menjaga partisipasi politik dan representasi publik di tingkat lokal.

